



Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak pada Pembelajaran di Masa Pandemi

Lau Han Sein^{1*}, Mohamad Salik²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hansinprakasa96@gmail.com^{1*}, Mohamadsalik12@gmail.com²

Received: 31 December 2021; Revised: 21 February 2022; Accepted: 25 February 2022

Abstrak: Peran orang tua dalam mendidik anak di rumah selama pembelajaran pada masa pandemi ini sangat penting, karena pada pembelajaran di masa pandemi seperti ini orang tua menggantikan peran guru sebagai pendidik di lembaga sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam keluarga, dan mencari relevansinya dengan pola asuh anak selama pembelajaran di masa pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab di antaranya yaitu: pertama, pendidikan ketauhidan kepada anak. Kedua, orang tua mengajarkan kepada anak pendidikan untuk berbakti kepada orang tua, ketiga, orang tua mengajarkan anak untuk selalu melakukan amar ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, keempat, orang tua mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dan kelima, orang tua mengajarkan anaknya tentang pendidikan berakhlak mulia. Dari pemikiran M. Quraish Shihab tersebut ternyata memiliki relevansi dengan pola asuh authoritative selama masa pandemi dalam hal interaksi dan tujuannya. Dalam pola asuh ini, orang tua akan menjaga interaksi bersama anak dengan selalu memberikan stimulus untuk membentuk perilaku maupun kepribadian anak menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah. Stimulus-stimulus kepada anak bisa diberikan melalui nasihat-nasihat yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab mulai dari nasihat tentang ketauhidan, berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah, yang semuanya itu diberikan kepada anak dengan tujuan membentuk kepribadian dan karakter anak menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Adapun implikasi penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk lebih bertanggung jawab dan memperhatikan anak selama pembelajaran dimasa pandemi ini dengan cara menerapkan metode-metode dalam memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik kepada anak.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, Pandemi

The Relevance of Children's Education in Families According to M. Quraish Shihab with Child Parenting Patterns in Learning in a Pandemic Period

Abstract: The role of parents in educating children at home during this pandemic is very important, because in learning during this pandemic like this, parents replace the role of teachers as educators in school institutions. The purpose of this study is to examine the thoughts of M. Quraish Shihab about children's education in the family, and to find its relevance to parenting patterns during learning during the pandemic. This research is a library research using descriptive analysis method. The results of this study indicate that the education of children in the family according to M. Quraish Shihab include: first, monotheism education for children. Second, parents teach children education to be devoted to parents, third, parents teach children to always do amar ma'ruf and stay away from evil, fourth, parents teach children to be independent and responsible individuals and fifth, parents teach their children about moral education. From the thoughts of M. Quraish Shihab, it turns out that it has relevance to authoritative parenting during the pandemic in terms of interactions and goals. In this parenting pattern, parents will maintain interaction with their children by always providing a stimulus to form, the behavior and personality of the child to be better and have good character. The Stimulus can be given to children through the advice described by M. Quraish Shihab ranging from advice on monotheism, filial piety to parents, responsibility, and good character, all of which are given to children with the aim of shaping the child's personality and character to become a child. better and more responsible.

Keywords: Children's Education, Family, Pandemic

How to Cite: Sein, L. H., & Salik, M. (2022). Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab dengan Pola Asuh Anak pada Pembelajaran di Masa Pandemi. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6(1) 49-65. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.46753>



PENDAHULUAN

Berbagai negara di belahan dunia saat ini sedang berjuang melawan pandemi COVID-19. Ada banyak dampak dari pandemi ini, salah satu bidang yang paling terdampak adalah pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merumuskan kebijakan pencegahan COVID-19 melalui Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020, yakni pendidikan sementara dari TK hingga Perguruan Tinggi dilaksanakan secara online/di rumah. Dampak dari kebijakan ini menyebabkan guru dan murid harus melangsungkan kegiatan belajar mengajar di rumah atau pembelajaran jarak jauh, yang tidak hanya berdampak pada hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga memiliki arti penting untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam pelaksanaannya. dari pembelajaran di rumah. (Darojati ISP & Muhammad Abduh, 2020).

Pendidikan berperan penting dalam proses untuk menjadikan manusia yang dapat memanusiaikan manusia (Hari Jauhari Muchtar, 2005). Dengan pendidikan ini lah, manusia akan memiliki modal dalam bentuk kerohanian, kepintaran, kecakapan, serta serta akhlak mulia (*Undang-Undang RI No: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*). Tanggung jawab pendidikan tidak sepenuhnya dibebankan kepada pendidik atau peserta didik saja, melainkan keluarga juga mempunyai peran penting dalam pendidikan, karena keluargalah yang lebih mengerti akan perilaku dan karakter dari masing-masing peserta didik. (Nadiyanto, 2018).

Dalam masa pandemi Covid 19, kenakalan remaja dirasa masih mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan, bahwa kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dinilai belum sepenuhnya maksimal. Masih banyak remaja yang menghabiskan waktunya di luar rumah setelah pembelajaran online, kegiatan yang mereka lakukan di luarpun juga dinilai tidak pantas untuk dilakukan oleh anak sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari laporan polisi yang berhasil mengamankan

beberapa siswa yang menggunakan kegiatan pembelajaran online ini untuk berbuat kenakalan seperti balapan liar, tawuran dan juga minum-minuman keras beralkohol. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu luang mereka selama pembelajaran pandemi, dan kurang maksimalnya pengawasan orang tua ketika di rumah (Kompasiana.com, 2021). Orang tua yang menjadi mentor di rumah adalah panutan untuk perubahan sikap anak maupun dalam berperilaku dan menghadapi masalah saat ini (Sujarwo, et.al, 2021). Pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan mempercepat kemitraan sekolah-keluarga dalam konteks pembelajaran yang lebih informal. Melibatkan keluarga dalam pendidikan anak ternyata memberikan rasa percaya diri, kenyamanan dan semangat dalam belajar di rumah dan di sekolah (Suharta, et.al, 2020).

Masa pandemi seperti ini, sangat penting bagi orang tua untuk selalu mendampingi anak selama dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Orang tua bukan hanya membimbing watak dan kepribadian saja, melainkan orang tua juga memiliki peran sebagai pendamping pendidikan akademik. Jadi bukan hanya lembaga pendidikan saja yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, melainkan orang tua juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan tersebut (Kurniati et al., 2020a).

Penelitian terdahulu tentang pendidikan anak dalam keluarga ini sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatus Taubah yang menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga perspektif Islam merupakan pendidikan berdasar pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk anak agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia baik dalam etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015).

Penelitian oleh Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani yang menjelaskan tentang beberapa peran orang

tua dalam mendampingi anak selama masa pandemi, diantaranya membimbing dan selalu mengawasi kegiatan anak selama melakukan aktivitas dirumah terutama dalam menjaga kebersihan dan pendidikan (Kurniati et al., 2020b).

Penelitian oleh Wahyu Trisnawati, Sugito yang menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam keluarga pada era covid dapat diberikan orang tua dengan cara memberi pendampingan kepada anak dalam mengerjakan tugas, belajar dari lingkungan sekitar dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif dalam lingkungan sekitar. Selain itu orang tua juga harus memacu semangat belajar anak dengan cara memberikan rewards kepada anak (Trisnawati & Sugito, 2020a).

Penelitian oleh Hasbi Wahy yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak setelah dilahirkan di dunia, dan pendidikan di dalam keluarga inilah yang akan mempengaruhi kepribadian anak-anak nantinya (Wahy, 2012).

Penelitian oleh M. Syahrani Jailani yang menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Tugas utama orang tua adalah menciptakan suasana pendidikan yang baik terhadap anak, sehingga dapat membentuk anak-anak yang berkualitas (Jailani, 2014a).

Penelitian oleh Azizah Maulina Erzad yang menjelaskan tentang pentingnya orang tua dalam memilih konsep atau ketentuan dalam mendidik anak, karena karakter anak untuk pertama kalinya terbentuk dalam keluarga, sehingga pendidikan dalam keluargalah yang nantinya akan mempengaruhi karakter ataupun moral dari setiap anak (Erzad, 2018).

Penelitian oleh Adi Sutrisno yang menjelaskan tentang konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya adalah konsep keteladanan, konsep adat kebiasaan, konsep nasihat, konsep pengawasan, dan konsep pemberian hukuman. Kelima konsep ini sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian anak (Sutrisno, 2017).

Penelitian oleh Hamdi Abdul Karim yang menjelaskan tentang pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam merupakan pendidikan berdasarkan tuntunan agama islam dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad yang kemudian diterapkan dalam keluarga dengan tujuan menjadikan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah (Karim, 2018).

Penelitian oleh Hasan Baharun yang menjelaskan tentang pentingnya orang tua dalam mengoptimalkan pendidikan kepada anak, karena kesalahan keluarga dalam memberikan pendidikan terhadap anak akan menimbulkan masalah bagi keluarga. Maka dari itu agama islam memberikan rambu dan perhatian dalam pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga memiliki peran yang penting terhadap perkembangan setiap anak (Baharun, 2016).

Penelitian oleh Yuyun Rohmatul Uyuni yang menjelaskan tentang pentingnya orang tua dalam melakukan pola asuh yang baik kepada anak dengan memahami bagaimana cara mendidik anak seperti yang dicontohkan Rasulullah sehingga orang tua tidak salah dalam memberikan pola asuh kepada anak. Karena pola asuh yang baik dan penuh kasih sayang akan berpengaruh baik kepada anak dan begitu juga sebaliknya, jika pola asuh kepada anak dengan menggunakan kekerasan maka akan berakibat buruk terhadap psikologi anak (Uyuni, 2019).

Penelitian oleh Waston, Miftahudin Rois yang menjelaskan tentang pola asuh yang baik terhadap anak adalah pola asuh yang memperhatikan keadaan psikologis anak, yaitu dengan model autoritatif. Mendidik anak dengan melihat kondisi psikologis anak akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya dan tinggi mental intelektualnya (Waston & Rois, 2017).

Penelitian oleh Baiq Mulianah yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam pada pola asuh keluarga sasuk memberikan pengaruh terhadap perilaku anak-anak. Pola asuh dengan nilai-nilai agama ini dapat menjaga anak dari benturan

arus globalisasi yang membahayakan bagi pergaulan anak (Mulianah, 2019).

Penelitian oleh Izzatur Rusuli yang menjelaskan tentang pola asuh dalam keluarga perspektif al-Qur'an ditentukan dari tujuannya yaitu menjaga keluarga dari api neraka dan menjaga fitrah anak. Pola asuh perspektif al-Qur'an ini berorientasi pada tujuan dunia dan akhirat. Sedangkan pola asuh perspektif barat mengacu pada kasih sayang dan tuntutan orang tua dan hanya berorientasi pada tujuan dunia saja (Izzatur Rusuli, 2020).

Beberapa kajian-kajian penelitian yang relevan tersebut, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun persamaan dari beberapa penelitian di atas adalah fokus penelitiannya, yaitu pendidikan anak dan pola asuh dalam keluarga. Adapun perbedaan dengan beberapa penelitian di atas adalah penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam keluarga yang kemudian direlevansikan dengan pola asuh pembelajaran orang tua kepada anak selama masa pandemi. Jadi penelitian yang penulis lakukan ini dirasa penting karena lebih mengkhususkan terhadap pemikiran satu tokoh yaitu pemikiran M. Quraish Shihab terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pendidikan anak dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab dan bagaimana relevansinya dengan teori pola asuh anak dalam masa pandemi ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam keluarga dengan pola asuh pembelajaran selama masa pandemi, yang mana nanti dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak selama melakukan pembelajaran di masa pandemi ini.

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), Yang kemudian dianalisis

dengan menggunakan analisis deskriptif secara tepat suatu individu, keadaan, gejala atau hal-hal khusus. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha menelaah pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak didalam keluarga dan merelevansikan dengan pola asuh anak selama masa pandemi. Adapun literatur utama yang peneliti gunakan adalah artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian dan juga kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Syihab. Dari beberapa artikel yang sudah penulis baca, penulis mengambil 19 artikel terakreditasi sinta sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini, sedangkan literatur pendukung yang peneliti gunakan adalah media masa maupun buku-buku yang relevan dengan judul penelitian.

Berikut akan diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel : 1

No	Referensi	Status
1	Ahmad, Z. (2018). "Pendidikan Karakter Di Keluarga". <i>Jurnal Tadrib</i> .	Sinta 3
2	Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). "Mirror Of Effect" Dalam Perkembangan Perilaku Anak Pada Masa Pandemi Covid 19. <i>Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah</i> , 4 (2), 147-157.	Sinta 5
3	Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. <i>Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 8(2), 245-260.	Sinta 2
4	Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak	Sinta 2

	Di Masa Pandemi Covid-19. <i>Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 5(1), 241-256.				Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. <i>Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam</i> , 2(2).		
5	Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring (Program Bdr) Selama Pandemi Covid-19 Di Provinsi Jawa Barat. <i>Jurnal Petik</i> , 6(2), 163-172.	Sinta 5			11	Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. <i>Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran</i> , 12(2).	Sinta 3
6	Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. <i>Jurnal Kajian Ilmiah</i> , 1(1), 73-80.	Sinta 5			12	Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. <i>As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 4(1), 53-62.	Sinta 5
7	Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19. <i>Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 5(1), 823-831.	Sinta 2			13	Istina Rakhmawati. (2015), Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. <i>Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam</i> , Vol. 6, No. 1, Juni.	Sinta 2
8	Wartini, A. (2014). Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi). <i>Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam</i> , 13(1), 29-38.	Sinta 2			14	Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. <i>Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar</i> , 4(2), 161-172.	Sinta 3
9	Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)</i> , 3(1), 109-136.	Sinta 2			15	Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. <i>ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal</i> , 5(2), 414-431.	Sinta 3
10	Sutrisno, A. (2017). Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah	Sinta 5					

16	Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. <i>Pedagogik: Jurnal Pendidikan</i> , 3(2).	Sinta 4
17	Izzatul Ruslu. (2020). <i>Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora</i> .	Sinta 3
18	Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). <i>Profetika: Jurnal Studi Islam</i> , 18(1), 27-35.	Sinta 4
19	Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. <i>Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram</i> , 8(1), 37-50.	Sinta 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak merupakan pembelajaran yang disengaja yang diberikan oleh orang tua kepada anak, baik dalam bentuk jasmani ataupun rohani dengan harapan dapat bermafaat untuk anak sendiri maupun orang lain (Dindin Jamaludin, 2013). Dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama, maka pendidikan yang baik harus diberikan kepada anak. Sejak dalam usia dini, hendaknya pendidikan kepada anak harus dilakukan dalam lingkup keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan

psikomotor (Mansur, 2005). Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak sangat penting untuk dilakukan sejak dini, karena memiliki kontribusi besar dalam menjadikan manusia sebagai insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama (Dindin Jamaludin, 2013).

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak, karena pada hakikatnya anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan contoh teladan baik berupa sikap, cara memimpin keluarga, dan etika dalam berinteraksi dengan anak. Perintah tersebut sesuai dengan al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menegaskan kepada setiap orang tua untuk menjauhkan keluarga (anaknya) dari segala sesuatu yang menyebabkan siksa neraka. Perintah tersebut dapat diwujudkan dengan menasihati anak tentang akidah, ibadah, dan akhlak (Bukhori Umar, 2010).

Banyak para ahli memberikan pandangannya terhadap pendidikan keluarga, misalnya sudut pandang Mansur tentang pendidikan keluarga didefinisikan sebagai proses dalam memberikan nilai-nilai yang baik kepada anak yang dapat berguna bagi perkembangan anak dan juga sebagai pondasi untuk anak kedepannya (Mansur, 2005). Sedangkan pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung adalah pendidikan yang diusahakan oleh orang tua karena tanggung jawabnya dalam

mengajarkan akhlak, nilai-nilai positif dan fitrah kepada anak.

Ki Hajar Dewantara juga mengatakan sesungguhnya keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi setiap anak. Dalam keluarga inilah, untuk pertama kalinya anak akan mendapat pendidikan pertamanya melalui orang tua. Meski kenyataannya, secara teoritis masih banyak diantara orang tua belum mengetahui tentang konsep pendidikan keluarga itu. Namun pada dasarnya, dalam melakukan praktek kesehariannya, orang tua sudah menerapkan fungsi keluarga dalam mendidik anak, karena fungsi dari keluarga pada dasarnya merupakan pembentuk kebiasaan, pendidikan intelektual anak, pendidikan budi pekerti, sosial, dan kewarganegaraan (Jailani, 2014b).

Al-Gazali juga mengatakan tentang pentingnya pendidikan Agama kepada anak. Karena anak akan menerima pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua semata-mata tanpa meminta dalil yang lebih jelas. Dalam mendidik anak tentang agama, hendaknya diawali dengan pengenalan kaidah dan dasar agama. Setelah itu memberikan pemahaman tentang maknanya sehingga anak dapat memahami dan kemudian menyakini lalu membenarkannya. Konsep ini bertujuan agar anak berkembang dengan pemahaman yang baik tentang agama, memiliki akhlak yang baik, bertaqwa dan dapat menyebarkan kebaikan kepada orang lain (Hasan Sulaiman & Fathiyah, 1986).

Jadi, sebaiknya orang tua tidak hanya menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, akan tetapi mereka harus tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka, karena kepribadian sang anak merupakan faktor dari pembentukan yang dilakukan oleh keluarga. Dengan demikian orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak, karena orang tua adalah pribadi yang akan ditiru oleh anak-anaknya (Ahmad, 2018).

Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Metode pendidikan merupakan sebuah jalan yang ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan kegiatan pendidikan agar tercapainya tujuan yang diharapkan dan sekaligus untuk memberi kemudahan terhadap pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.

Terdapat banyak metode yang digunakan dalam pendidikan islam. Disini akan diuraikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak khususnya dalam keluarga, yaitu:

1. Metode Keteladanan (Uswah)

Dalam bahasa Arab “ keteladanan” biasa disebut dengan kata “ *Uswah*” yang berarti mengikuti atau mencontoh manusia lain. Dengan demikian, keteladanan adalah segala sesuatu yang dapat ditiru dari orang lain. Orang tua sebagai pendidik seharusnya memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Karena metode ini sangat efektif jika diterapkan untuk mendidik anak dalam keluarga,

2. Metode Pembiasaan

Dalam masalah pendidikan, pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan agama. Pembiasaan sejak usia dini secara kontinu (kesinambungan) seperti ini dinilai sangat efektif. Karena anak memiliki daya rekam yang kuat, sehingga mereka mudah terbawa dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai pada anak yang kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya ketika mulai beranjak ke usia remaja dan dewasa.

3. Metode ganjaran dan hukuman

Ganjaran ini bisa diberikan kepada anak yang dapat melakukan tugas dan kewajibanya dengan baik. Pemberian ganjaran ini diharapkan agar anak didik lebih termotivasi dalam melaksanakan

kewajibannya. Metode ini sangat efektif jika diterapkan untuk anak yang sudah paham terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya. Metode ini dapat berdampak negative apabila diterapkan kepada anak yang belum memiliki kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawabannya, sebab anak termotivasi untuk melakukan sesuatu bukan karena berdasarkan pada kewajiban dan tanggung jawabnya, akan tetapi lebih didasari oleh balasan (hadiah) yang akan ia terima. Sedangkan hukuman dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah balasan dari perbuatan yang tidak baik dari anak yang berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represid.

4. Metode kisah

Metode kisah ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap jiwa dan akal anak. Dengan metode kisah ini diharapkan anak dapat mengambil pelajaran dari cerita yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam alqur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang saleh lainnya (Armai Arief, 2002).

Pendidikan di Masa Pandemi

Dampak dari pandemi covid-19 terhadap kehidupan di antaranya adalah diterapkannya berbagai kebijakan untuk mencegah rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Pemerintah berupaya untuk memutus rantai penyebaran covid di Indonesia salah satunya dengan memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk tetap melakukan *physical distancing* yaitu pengarahan kepada masyarakat untuk selalu menjaga jarak, menjauhi aktivitas yang menyebabkan kerumunan, perkumpulan, dan menghindari perkumpulan yang melibatkan banyak orang didalamnya. Upaya tersebut dilakukan pemerintah untuk menjaga masyarakat Indonesia dari penyebaran virus covid dan dampak-dampak buruk yang lain pada masa pandemi ini.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi penyebaran covid ini adalah dengan menerapkan kebijakan Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar dengan menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Salah satu bidang yang paling terdampak akibat adanya pandemi covid-19 adalah pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pembatasan dalam melakukan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan dengan meliburkan segala kegiatan belajar mengajar di sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan sistem dalam jaringan (daring). Atau yang biasa disebut dengan istilah BDR (Siahaan, 2020). Pembelajaran daring adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam jaringan. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran dapat dilaksanakan secara massif dengan peserta didik yang tidak terbatas (Yusuf Bilfaqih & M. Nur Qomarudin, 2015). Istilah BDR ini pertama kali digunakan pada saat adanya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia, yakni sejak Mendikbud membuat surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemdikbud (Kemdikbud, 2020). Dalam pembelajaran di masa pandemi ini, para siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar relatif lebih tinggi daripada pembelajaran sebelumnya (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020).

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi

Dalam masa pandemi seperti ini, peran dan pola asuh yang digunakan orang tua dalam memberikan perawatan maupun pendampingan pendidikan kepada anak menjadi hal yang sangat penting. Secara luas, Diana Baumrind menawarkan 3 bentuk pola pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

1. Authoritarian

Authoritarian merupakan pola asuh otoriter orang tua dengan membatasi

anak. Pola asuh ini lebih menerapkan hukuman, dan jarang memberikan pujian kepada anak. Dalam pengasuhan otoriter, semua tindakan anak dibentuk dan disesuaikan dengan kehendak orang tua. Pola asuh otoriter berdampak terhadap ketidakstabilan emosi anak, penuh dengan konflik, tidak mandiri, cenderung pasif, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir, sehingga anak menjadi penakut untuk mencoba hal-hal baru.

2. Permissive

Dalam pola asuh permissive orang tua cenderung sedikit dalam memberikan perintah kepada anak. Dalam pola asuh ini, anak diberikan kebebasan oleh orang tua, dengan memanjakan anak, dan membiarkan anak melakukan apapun tanpa dibatasi oleh orang tua. Dampak dari pengasuhan ini, anak menjadi lebih agresif dan impulsif karena terbiasa dengan kebebasan dari orang tua. Akan tetapi, anak akan menjadi mudah cemas, karena tidak tahu apakah yang dia lakukan benar atau tidak.

3. Authoritative

Pengasuhan authoritative disebut dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Dalam pengasuhan ini, orang tua tetap memiliki standar perilaku dan merespon terhadap kebutuhan anak dengan selalu menjaga interaksi dengan anak. Ciri pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian kepada anak dengan mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai pendapat anak dengan memberikan arahan yang lebih baik. Efek pengasuhan ini menjadikan anak pribadi yang lebih hangat, merasa dihargai, percaya diri, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik (Rakhmawati, 2015).

Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh authoritative dirasa dapat dijadikan acuan untuk pengasuhan anak selama pandemi. Dikarenakan pola asuh ini memberikan dampak positif bagi anak. Dalam pola

pengasuhan authoritative ini orang tua lebih banyak merespon anak, bersahabat dan mampu mengontrol diri. Hasil dari pola asuh authoritative ini akan berpengaruh terhadap anak, diantaranya anak akan merasa memiliki tanggung jawab, mampu mengontrol dan membatasi diri sendiri. Selain itu, dalam pengasuhan ini orang tua akan lebih banyak memberikan bimbingan secara rasional dan cukup sabar dalam memberikan konsekuensi tindakan kepada anak. Walaupun dalam pengasuhan ini tingkat tuntutan sangat tinggi namun orang tua tetap menerapkan komunikasi yang efektif dengan cara berinteraksi dan meluangkan waktu bersama anak, sehingga anak tetap dapat mengontrol diri untuk menjamin kemandiriannya. Selama pandemi, pola asuh authoritative orang tua bagi anak dapat diwujudkan dalam bentuk mendampingi anak belajar daring, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, dan juga menjalin komunikasi yang intens dengan anak (Putu Audina Suksma Cintya Dewi & Husnul Khotimah, 2020).

Jadi sebaiknya orang tua harus selalu menjaga sikapnya ketika berinteraksi dengan anak selama masa pandemi, karena hal itu akan berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak, atau biasa disebut teori Mirror of Effect. Karena teori ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka dari itu orang tua harus memperhatikan hal tersebut. Karena banyak sekali orang tua yang tidak siap menjalani program Work from Home ini, ketidaksiapan inilah yang mudah menyebabkan emosional tidak stabil, dan efek dari ketidakstabilan emosi ini adalah sering marah, stres dan interaksi yang kurang baik terjadi saat di saat bersama anggota keluarga, terutama kepada anak. Jika hal ini tidak disadari, maka anak-anak akan terpapar dengan kondisi interaksi sosial yang tidak sehat (Ismaniar & Utoyo, 2020).

Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari di kabupaten Si Dendeng Rampang di Sulawesi Selatan. Daerah tersebut terletak sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Beliau merupakan keturunan bangsa Arab yang berpendidikan dan terpelajar. Nama Shihab merupakan marga dari keluarga ayahnya seperti pada umumnya yang digunakan di wilayah Timur. M. Quraish Shihab melalui masa kecilnya dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat dalam beragama, beliau terbiasa mengikuti ayahnya mengajar ketika usia sembilan tahun. Kepribadian dan keilmuan beliau terbentuk berkat pendidikan yang diberikan oleh ayahnya.

Pendidikan beliau dimulai di Ujung Pandang, setelah menamatkan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul-Hadist Al-Faqihiyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan di terima di kelas II Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul Al-I'jaz Al-Tasyi'iy li Al-Qur'an Al-Karim. Ayah beliau merupakan seorang Guru besar dalam bidang Tafsir dan pernah mendapat amanat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga merupakan pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang. Sejak berumur 6-7 Tahun, beliau sudah diharuskan untuk mengikuti dan juga mendengar ayahnya mengajar Al-Quran. Karena kecintaan ayahnya terhadap ilmu inilah yang menjadi motivasi bagi beliau untuk mendalami Al-Quran (Wartini, 2014).

Diantara kontribusi M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan adalah beliau membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. M. Quraish Shihab juga pernah

ditugaskan di Fakultas Ushuludin dan Fakultas Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu di luar kampus dia juga dipercayai untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain : Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak tahun 1984), anggota Lajnah Pentashihan Al-Quran Departemen Agama (sejak tahun 1984), Anggota 31 Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan (Cholil, 2015) .

Menurut M Quarish Shihab Pendidikan terhadap anak merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter semenjak awal. M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai pendidikan anak dalam keluarga dalam tafsirnya dari beberapa ayat Surat Luqman di antaranya :

1. Surat Luqman ayat 13 (Pendidikan Ketauhidan)

﴿وَأَذِّقْ لِقْمًا لِآيِهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar’.

Ayat di atas bercerita mengenai kehidupan Luqman beserta anaknya, Luqman menasihati untuk tidak menyekutukan Allah kepada anaknya beserta orang lain, sebab menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar (M. Quraish Shihab, 2002). Menurut M. Quraish Shihab, kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yang artinya nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Lafad bunayya menurut M. Quraish Shihab menunjukkan kemungilan yang bermakna kasih sayang serta menunjukkan bahwa dalam mendidik seorang anak yang dilandasi dengan rasa kasih sayang (M. Quraish Shihab, 2002).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa hendaknya orang tua memberikan

pendidikan tauhid kepada anak dengan rasa kasih sayang, agar anak selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada dan tidak menyukutukannya.

2. Surat Luqman ayat 14 dan 15 (Pendidikan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرَّ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
﴿ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ آتَاكَ إِلَيْنِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنِ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

Artinya: “Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kepada orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu”

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudia hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah (M. Quraish Shyihab, 2002). Menurut M. Quraish Shihab Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya selalu bersyukur dan berbakti kepada orang tua, juga wasiat Luqman kepada puteranya tentang kewajiban untuk meninggalkan perintah yang menimbulkan kemusyrikan. Terlebih jika orang lain memaksamu untuk melakukan perbuatan syirik kepada Allah dengan minimnya ilmu tentang pemahaman perbuatan itu. maka jangan sekali-kali engkau mematuhi perintah tersebut meskipun orang tua yang menyuruhnya (M. Quraish Shyihab, 2002).

3. Surat Luqman Ayat 16 (Pendidikan Untuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar)

﴿ يُبَيِّنُ إِنَّمَا أَنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui”.

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau dilangit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dimanapun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah maha halus menjangkau segala sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya” (M. Quraish Shyihab, 2002).

Jadi dalam ayat di atas Luqman menasihati anaknya bahwa Allah maha mengetahui sekecil apapun yang dilakukan oleh hambanya dan sedalam apapun hambanya menyembunyikan sehingga tak satupun orang yang tahu bahkan orang tuanya.

4. Surat Luqman Ayat 17 (Pendidikan Pribadi Mandiri Dan Bertanggung Jawab)

﴿ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah dari apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.

Dalam ayat ini Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menghubungkan tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Luqman berkata dengan panggilan mesra “Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Anjurkan pula untuk orang lain hal yang serupa, perintahlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah maka bersabarlah dan tabah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya hal demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, amar ma’ruf dan nahi munkar” (M. Quraish Shyihab, 2002).

Faedah dari perintah ini adalah agar anak mau beribadah dan kelak anak akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya hingga tumbuh dewasa, selain itu pula juga agar ia terdidik untuk taat kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.

5. Surat Luqman Ayat 18 (Pendidikan Akhlaqul Karimah)

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat diatas merupakan nasihat Luqman kepada anaknya tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Selain pendidikan akidah, beliau juga menyelingi dengan pendidikan akhlak, karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu, dari manusia siapapun dia, tetapi

tampilah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa” (M. Quraish Shyihab, 2002).

Demikian pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam keluarga dalam tafsir al-Misbah pada Surat Luqman. Hendaknya setiap orang tua memberikan pendidikan kepada anak seperti yang dilakukan Luqman al Hakim dalam menasihati anaknya. Dalam pendidikan tersebut sebaiknya mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Yaitu, akidah, syariat dan akhlak, yang merupakan tiga unsur ajaran al-Qur’an. Demikian Luqman Al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Relevansi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif M. Quraish Shihab Dengan Pola Asuh Anak Pada Pembelajaran Di Masa Pandemi.

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 ini adalah berubahnya proses belajar siswa dari sebelumnya. Sebelum pandemi berlangsung guru adalah pusat kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan di lembaga sekolah, akan tetapi dalam masa pandemi ini proses belajar berpusat kepada orang tua sebagai pendidik utama. Dalam melakukan pembelajaran dari rumah anak memiliki peluang untuk belajar dari pengalaman orang tua. Orang tua tidak hanya memaksakan anak untuk belajar setiap pagi, siang, dan sore. Tetapi orang tua memberikan pengertian kepada anak untuk menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak.

Pada masa sebelum pandemi, umumnya orang tua berada pada kesibukan bekerja namun pada masa pandemi, tanggung jawab terhadap pendidikan anak juga dibebankan kepada orang tua melalui pembelajaran dari rumah. Orang tua punya peran penting dalam membantu keberhasilan dari pada tujuan pendidikan nasional terkhusus di era pandemi, karena umumnya orang tua

merupakan pendidik utama bagi anak (Trisnawati & Sugito, 2020b). Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional bahwasannya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang RI NO: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*).

Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik masih menjadi permasalahan utama pada dunia, khususnya dalam masa pandemi, maka pendidikan anak dalam keluarga sangatlah penting. Karena pendidikan yang paling pertama dan utama itu berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran dan perubahan sikap yang terjadi pada anak-anak selama pembelajaran dari rumah ini. Orang tua harus bersinergi dengan sekolah maupun masyarakat dalam mengembangkan pola pendidikan yang lebih menekankan terhadap aspek-aspek moral pada masa pandemi covid 19 sekarang ini (Santoso et al., 2020).

Masa pandemi seperti ini, orang tua harus memperhatikan pola pengasuhan kepada anak. Secara epistemologi kata pola merupakan cara kerja, dan kata asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya, atau biasa disebut sebagai cara mendidik. Sedangkan secara terminologi pola asuh adalah cara terbaik yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada anak (Chabib Thoha, 1996). Pola asuh disini juga dimaknai sebagai semua bentuk aktivitas orang tua yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan otak anak. Jadi kepribadian anak sangat ditentukan dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Apabila pola pengasuhannya salah maka akan berdampak buruk juga pada kepribadian anak. Pola asuh juga diartikan sebagai interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua dengan interaksi tersebut orang tua bermaksud memberikan stimulus kepada anaknya dengan mengubah perilaku, memberikan pengetahuan serta nilai-nilai yang tepat agar anak dapat mandiri, dan tumbuh berkembang secara sehat dan optimal. Dalam memberikan pengasuhan, hendaknya orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang mempunyai pengaruh positif untuk kehidupan anak. Sehingga anak akan mempunyai akhlaqul karimah, dan menunjukkan hal yang bermanfaat dalam kehidupannya (Muallifah, 2009).

Salah satu pola pengasuhan yang tepat digunakan pada masa pandemi ini adalah pola asuh authoritative. Pola asuh autoritatif adalah suatu bentuk pola asuh yang didalamnya terdapat hak serta kewajiban orang tua dan anak yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam pengasuhan ini, orang tua memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak sehingga secara tidak langsung anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Sugihartono, et al., 2007). Dalam pola pengasuhan authoritative ini orang tua lebih banyak merespon anak, bersahabat dan mampu mengontrol diri. Hasil dari pola asuh authoritative ini akan berpengaruh terhadap anak, diantaranya anak akan merasa memiliki tanggung jawab, mampu mengontrol dan membatasi diri sendiri. Selain itu, dalam pengasuhan ini orang tua akan lebih banyak memberikan bimbingan secara rasional dan cukup sabar dalam memberikan konsekuensi tindakan kepada anak. Walaupun dalam pengasuhan ini tingkat tuntutan sangat tinggi namun orang tua tetap menerapkan komunikasi yang efektif dengan cara berinteraksi dan meluangkan waktu bersama anak, sehingga anak tetap dapat mengontrol diri untuk menjamin kemandiriannya. Selama pandemi, pola asuh authoritative orang tua bagi anak dapat diwujudkan dalam bentuk mendampingi anak belajar daring, meluangkan waktu untuk melakukan

kegiatan bersama, dan juga menjalin komunikasi yang intens dengan anak (Putu Audina Suksma Cintya Dewi & Husnul Khotimah, 2020).

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam keluarga, pemikiran tersebut dirasa memiliki relevansi dengan teori pola asuh anak selama pandemi, yaitu teori pola pengasuhan authoritative atau disebut juga dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Dalam pengasuhan ini, orang tua akan bersifat responsif terhadap anak dengan selalu menjaga interaksi dengan anak. Ciri pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian kepada anak dengan mengarahkan, dan menghargai pendapat anak dengan memberikan arahan yang lebih baik (Putu Audina Suksma Cintya Dewi & Husnul Khotimah, 2020). Pendidikan anak dalam keluarga yang dijelaskan M. Quraish Shihab dirasa memiliki relevansi dengan teori pengasuhan seperti ini, yaitu dalam interaksinya dalam memberikan stimulus kepada anak untuk merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Dalam hal ini, nasihat-nasihat yang dijelaskan M. Quraish Shihab mulai dari nasihat tentang ketauhidan, nasihat untuk berbakti kepada orang tua, nasihat untuk bertanggung jawab, dan nasihat tentang akhlak dirasa sesuai dengan praktek dan tujuan dari pola pengasuhan authoritative, karena dalam pengasuhan ini orang tua lebih meluangkan waktu bersama anak dengan selalu berinteraksi dan memberi respon kepada anak melalui stimulus dengan tujuan membentuk kepribadian anak yang lebih baik, bertanggung jawab dan akhlakul karimah.

Nasihat-nasihat yang dijelaskan M. Quraish Shihab ini bisa diberikan ketika orang tua melakukan aktivitas bersama dengan anak selama pembelajaran di masa pandemi. Dengan meluangkan waktu secara intens kepada anak, orang tua akan lebih mudah untuk memberi nasihat-nasihat kepada anak.

Hal ini dikuatkan dengan teori Mirror of Effect, yang mana dijelaskan bahwa perkembangan setiap orang pada umumnya dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya, jika

lingkungannya baik, maka orang itu akan sendirinya mengikuti kebaikan tersebut, dan sebaliknya. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey, seorang filsuf dan sosiolog dari Jerman. Dalam perkembangannya teori inilah yang harus diketahui dan difahami oleh setiap orang tua dalam menjaga interaksi bersama anak-anaknya, karena anak merupakan cerminan dari lingkungannya, dan orang tua lah yang akan menentukan baik atau buruknya anak tersebut. Jika sikap yang dicontohkan orang tua ketika berinteraksi dengan anak baik, maka anak akan melakukan kebaikan tersebut, dan begitu sebaliknya (Ismaniar & Utoyo, 2020). Maka dari itu, untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dapat dilakukan melalui pola asuh authoritative dengan memberikan nasihat-nasihat kepada anak seperti yang sudah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya.

Jadi dalam masa pandemi sebaiknya orang tua memberikan perhatian lebih terhadap anaknya terutama dalam memberikan pendidikan selama masa pandemi, karena pada masa pandemi ini orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan belajar anak, dan juga keberhasilan dari pada tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk moral anak. Selain itu, keluarga memiliki peran vital dalam mempersiapkan pendidikan anak agar anak dapat menyadari mimpi mereka (Fauziah, et.al, 2022)

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah belum adanya observasi secara langsung untuk melihat bagaimana proses pembelajaran serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembelajaran di masa pandemi. Sejauh ini penulis hanya mendapatkan data melalui media-media online yang menjelaskan mengenai proses pembelajaran pada masa pandemi dan juga dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti meningkatnya angka kenakalan remaja selama masa pandemi yang dilansir oleh penulis dalam berita kompas.com. Maka dari itu, saran untuk penelitian selanjutnya agar mengambil beberapa

sample keluarga yang dibutuhkan dalam penelitiannya untuk dijadikan bahan observasi melalui wawancara secara langsung guna mengetahui perkembangan anak selama pembelajaran di masa pandemi.

SIMPULAN

Pendidikan anak dalam keluarga sangat relevan dengan teori pola asuh anak selama masa pandemi, yaitu teori pengasuhan authoritative. Dalam teori pengasuhan ini, orang tua akan lebih banya memberikan respon kepada anak dengan cara menjaga interaksi bersama anak dan meluangkan waktu secara intens dengan anak, sehingga anak akan merasa lebih diperhatikan. Dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak, nasihat-nasihat yang dijelaskan M. Quraish Sihab akan lebih mudah diberikan kepada anak selama masa pandemi, sehingga anak akan lebih mendapat arahan dari orang tua dalam setiap kesehariannya, yang pastinya akan berpengaruh terhadap mental dan moralitas anak selama masa pandemi. Adapupun implikasi penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk lebih bertanggung jawab dan memperhatikan anak selama pembelajaran dimasa pandemi ini dengan cara menerapkan metode-metode dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2018). *Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I. Turnitin Jurnal "PENDIDIKAN KARAKTER DI KELUARGA"* [Other]. Tadrib. <http://repository.radenfatah.ac.id/6109/>
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.126>
- Bukhori Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Chabib Thoah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar Offset.
- Darojati ISP, S. M., & Muhammad Abduh, S. P. (2020). *Peran Orang Tua Sebagai Guru Di Rumah Pada Pembelajaran Daring Di SD Negeri Kebonromo 3 Sragen Selama Pandemi Covid-19* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/surat%20pernyataan%20publikasi.pdf>
- Dindin Jamaludin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fauziah, P. Y., Izzaty, R. E., & Kusumawardani, E. (2022). Child Nurture and Learning Assistance for Children in The Family During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2258-2265.
- Hari Jauhari Muchtar. (2005). *Fiqih Pendidikan*. PT. Rosda Karya.
- Hasan Sulaiman & Fathiyah. (1986). *Alam Pikiran Al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Diponegoro.
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). "Mirror of Effect" dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147-157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- Jailani, M. S. (2014a). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary:*

- jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 4(2), 161–172.
- Kemdikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19*. Kemdikbud.
- Kompasiana.com. (2021, March 1). *Kenakalan Remaja di Masa Pandemi*. KOMPASIANA.
<https://www.kompasiana.com/jiddanfajar6141/603c4465d541df43bb2e6052/kenalan-remaja-di-masa-pandemi>
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020a). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- M. Quraish Shyihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press.
- Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 8(1), 37–50.
<https://doi.org/10.20414/schemata.v8i1.1308>
- Mutaqinah, R., & Hidayatullah, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat. *JURNAL PETIK*, 6(2), 163–172.
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v6i2.869>
- Nadiyanto, N. (2018). *Pendidikan anak dalam al-quran (studi penafsiran M.Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah)* [Masters, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/3207/>
- Putu Audina Suksma Cintya Dewi & Husnul Khotimah. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Rakhmawati, I. (n.d.). *Open Journal Systems*.
<https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Santoso, Suyahmono, Maman Rachman, & Cahyo Budi Utomo. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19*. 6.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80.
<https://doi.org/10.31599/jki.viii.265>
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). SCHOOL AND FAMILY PARTNERSHIP: INFORMAL LEARNING CONTEXT TO BUILD CHILDREN CHARACTER. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 189–198.
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Dewi, A. A. (2021). Intensification the Role of Parent for Learning Assistance Model at Home in The New Normal Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 127–136.
- Sutrisno, A. (2017). Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.29300/btu.v2i2.1088>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Izzatur Rusuli. (2020). *Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat | Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. (n.d.). Retrieved February 21, 2022, from <https://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/126>
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020a). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.71>
o
- Undang-undang RI NO: 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 1. (n.d.).
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang
Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap
Tumbuh Kembang Anak Dalam
Keluarga. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini*, 4(1), 53-62.
[https://doi.org/10.32678/as-
sibyan.v4i1.1964](https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964)
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis
Pendidikan Pertama Dan Utama.
*Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah
Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2),
Article 2.
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Wartini, A. (2014). Nalar Ijtihad Jilbab Dalam
Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian
Metodologi). *Musawa Jurnal Studi
Gender Dan Islam*, 13(1), 29-38.
[https://doi.org/10.14421/musawa.2014.1
31.29-38](https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38)
- Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan
Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam
(Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah
Daradjat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*,
18(1), 27-35.
- Yusuf Bilfaqih & M. Nur Qomarudin. (2015).
*Esensi Pengembangan Pembelajaran
Daring*. CV Budi Utama.